BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an secara harfiah berarti bacaan yang sempurna, merupakan suatu nama pilihan Allah yangsangat tepat, lima ribu tahun yangsilam, sejak manusia mengenal tulis – baca, tiada satu bacaan pun yang dapat menandingi al-Qur'an al-Karim, sebagai bacaan yang sempurna lagi mulia itu[1]. Dalam al-Qur'an sendiri ditemukan pemakaian dalam arti demikian, sebagaimana disebutkan dalam surah al-Qiyamah 17-18, *Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (didalam dadamu) dan menetapkan (bacaannya) pada lidahmu itu adalah tanggungan kami. (karena itu) jika Kami telah membacakannya, hendaklah kamu ikuti bacannya,*[2]. Secara definisi al-Qur'an adalah kalam Allah yang merupakan mukzijat, diturunkan (diwahyukan) kepada Nabi Muhammad saw, dan bagi siapa membacanya adalah ibadah.

H.A.Athailah. pakar Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin, mengemukakan definisi al-Qur'an menurut para ulama Tafsir, di antaranya mengutip pendapat Muhammad Ali al-Shabuni bahwa al-Qur'an adalah kalamullah yang mu'jizat diturunkan kepada Nabi dan rasul terakhir dengan perantara malaikat Jibril AS, yang ditulis dalam mushaf, disampaikan kepada kita secara mutawatir, dan yang dimulai dengan surahal-

---

[1]M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-quran Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*(Penerbit Mizan, Jakarta,1996), h. 3.

[2]Dapertemen Agama RI,*al-Quran dan Terjemahnya, Yayasan Penyelenggara Penerjemah al-Quran*(Jakarta, Edisi Revisi,1989),h. 16.

Fatihah dan diakhri dengan surat al-Nas[3]. Berdasar definisi di atas menurut beliau bahwa sifat-sifat yang esensial bagi al-Qur'an mencakup enam hal ;1)al-Qur'anadalahkalam (firman) Allah yang diturunkankepada Nabi Muhammad saw,sehinggayangturunkepadanabi-nabi yang lain bukan al-Qur'an. 2)Kalam Allah tersebut diturunkan melalui Jibril AS.kepada Nabi Muhammad Saw, secara langsung. 3)al-Qur'an diturunkan dalambahasaArab,karena itu hadis qudsi dan terjemahan al-Qur'an tidak disebut dengan al-Qur'an. 4)Kalam tersebut disampaikan kepada kita secara mutawatir, yakni melalui orang banyak dan berkesinambungan sejak para sahabat hingga sekarang. 5)Di sampig menjadi petunjuk juga menjadi mukzijat bagi kerasulan Nabi Muhammad saw. 6)Kalam Allah ini bagi yang membacanya termasuk ibadah yang disyariatkan,[4]

Terkait dengan isi atau kandungan al-Qur'an dapat diklasifikasikan kepada empat hal : 1) Akidah yang wajib diimani, berkenaan dengan iman kepada Allah malaikat kitab Rasul kiamat dan takdir. 2) Hukum-hukum yang praktis mengatur hubungan dengan Allah, dengan dirinya, dengan sesama manusia, muslim mau pun non muslim, dan dengan lingkungannya. 3)Akhlak yang mulia yang memperbaiki perangai perorangan dan masyarakat. 4)Janji yang akan memperoleh balasan baik bagi pelaku kebaikan dan ancaman bagi pelaku kejahatan[5]. Berdasar hal ini dapat dipahami bahwa salah satu isi / kandungan al-Qur'an adalah berkenaan dengan hukum-hukum praktis yang mengatur hubungan dengan Allah, dengan diri sendiri, dan dengan sesama manusia, muslim maupun non muslim.

---

[3] H.A Athaillah, *Sejarah al-Quran Verifikasi Tentang Otentisitas al-Quran* (Banjarmasin,Antasari Press, 2007),h. 15.

[4] H.A Athaillah, *sejarah al-Quran ,…*,h. 16-18.

[5] H.A Athaillah, *sejarah al-Quran ,…*,h. 33-33.

Salah satu dari bentuk yang terakhir ini adalah berkenaan dengan masalah hubungan kehidupan bertetangga antar seseorang dengan warga lainnya (lingkungan) di sekitar kediaman masing-masing.

Tetangga berarti orang (rumah) yang rumahnya berdekatan atau sebelah-meyebelah, jiran, orang yang tempat tinggalnya (rumahnya) berdekatan,[6] ulama menetapkan bahwa tetangga adalah penghuni yang tinggal disekeliling rumah kita, sejak dari rumah pertama hingga rumah keempat puluh[7]. ada tetangga yang tidak kenal namanya,mungkin ada juga tidak seagama. Kendati demikian, menurut M. Quraish Shihab semua itu adalah tetangga yang wajib mendapat perlakuan baik. Ikut bergembira dengan kegembiraannya, menyampaikan belasungkawa karena kesedihannya serta membantunya ketika mengalami kesulitan[8]. Kenyataan menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat (muslim) berperilaku dan besikap baik (ihsan) terhadap tetangga-tetangganya. Hal ini sesuai keinginan al-Qur'an, sehingga Allah melalui firman-Nya melarang manusia bersikap sebaliknya, memutus hubungan silaturahmi dengan tetangga, memperlakukan mereka secara tidak baik dan tidak bermoral, seperti tidak membantu tetangga yang lemah, termasuk bersikap angkuhdan takabbur terhadap me reka, sesamamuslimatauterhadap mereka yang non muslim (musyrik).

Terkait hal ini, maka diujung ayat surah An-Nisa 36 dikatakan, *bahwa Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membangga-banggakan diri*. Dalam arti, Allah tidak melimpahkan rahmat dan kasih sayang-Nya, tidak meanugrahkan

---

[6]Daperteman Pendidikan Nasional Kamus Besar Bahasa Indonesia(Pn. Balai Pustaka, Jakarta, Edisi III, 2008), h. 338.

[7]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, pesan, kesan dan keserasian al-Quran*, Juz 2 dan 11,(Jakarta,Lantera Hati,2007), h. 417.

[8]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah,*…, h.417.

ganjaran-Nya kepada orang yang tidak berlaku tidak baik terhadap tetangga, sombong dan merasa diri tinggi sehinggaenggan membantu dan bergaul dengan tetangganya yang lemah.[9] Berdasarhal ini dapat diketahui bahwa Islam mengajarkan perlakuan baik(ihsan) terhadap tetangganya yang muslim mau pun yang non muslim(musyrik).Menurut Islam, tetangga itu ada tiga tingkatan; 1) mempunyai satu hak,2) mempunyai dua hak,3)mempunyai tiga hak. Tetangga yang punya satu hak adalah orang yang non muslim (musyrik), tidak mempunyai kekerabatan, tetapi kerana ia tetangga maka mempunyai satu hak yaitu hak ketetanggaan. yang punya dua hak adalah tetangga yang muslim. Yang punya tiga hak adalah tetangga yang muslim dan memiliki hubungan kerabat [10]. Terkait perintah agar manusia (muslim) selalu berbuat baik (ihsan) terhadap tetangga sesuai firman Allah dalam surah An-Nisa ayat36.

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَى وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنْبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Artinya: "*Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri."*

Di samping perlakuan baik terhadap tetangga, ditemukan juga tetangga yang lingkungannyabersifat tidak baik (amoral) terhadap tetangganya. Tidak mau tahu dengan keadaan tetangga (masa bodoh) karena merasa diri berkecukupan.

[9]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*,…,h. 419.
[10]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*,…, h. 419.

Mungkin karena ketersinggungan,tidak mau saling menyapa antar mereka sehingga terkesan putus hubungan silaturahmi. Adanya saling mendengki diantara mereka, dusta, ingkar janji, khianat, sekali-kali terjadi juga penyebaran berita bohong (hoax). Kondisi ini ada kemiripan dengan karakteristik orang munafik yang secara tegas dilarang dalam Islam.

Raslullah Saw Bersabda :

أَنّ رَسُولَ اللّهِ صَلّى اللّهُ عَلَيْهِ وَسَلّمَ قَالَ آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَان

Artinya*: Tanda-tanda orang munafik ada tiga hal yaitu bila bicara ia berdusta, bila berjanji ia menyalahi, dan bila diamanahi berlaku khianat.*

مَا زَالَ يُوصِينِى جِبْرِيلُ بِالْجَارِ حَتّى ظَنَنْتُ أَنّهُ سَيُوَرّثُهُ

Artinya: "*Jibril senantiasa bewasiat kepadaku agar memuliakan (berbuat baik) kepada tetangga, sampai-sampai aku mengira seseorang akan menjadi ahli waris tetangganya*"[11]

Terkait sikap seorang muslim menghadapi tetangga yang memiliki sifat kemunafikan ini, ada sikap keras yang harus dilakukan terhadapnya, sebgaimana disebutkan Allah dalam surah Al-Ahzab ayat 60-61 yang berbunyi

لَئِنْ لَمْ يَنْتَهِ الْمُنَافِقُونَ وَالّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ وَالْمُرْجِفُونَ فِي الْمَدِينَةِ لَنُغْرِيَنّكَ بِهِمْ ثُمّ لَا يُجَاوِرُونَكَ فِيهَا إِلّا قَلِيلًا (٦٠) مَلْعُونِينَ أَيْنَمَا ثُقِفُوا أُخِذُوا وَقُتّلُوا تَقْتِيلًا (٦١

Artinya *:"Sesungguhnya jika tidak berhenti orang-orang munafik, orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya dan orang-orang yang menyebarkan kabar bohong di Madinah (dari menyakitimu), niscaya Kami perintahkan kamu*

[11]Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Shahih Al-Bukhari*, jilid 5(Jakarta: Pustaka As-Sunnah,2010), h. 166.

(untuk memerangi) mereka, kemudian mereka tidak menjadi tetanggamu (di Madinah) melainkan dalam waktu yang sebentar, dalam keadaan terlaknat. Di mana saja mereka dijumpai, mereka ditangkap dan dibunuh dengan sehebat-hebatnya".

Berdasarkan ayat al-Qur'an yang demikian di atas menyatakan bahwa dari satu sisi umat Islam perlu bersikap tegas (lunak) terhadap tetangga kafir dan bersikap lembut dengan sesama muslimin dari sisi lain Rasul Saw mengingatkan kepada umat agar menghormti tetangga dan memperhatikan hak-hak manusia termasuk kepada siapa pun. Lalubagaimana penafsiran antara muffasir Tafsir Ibnu Kasi dan muffasir M. Quraish Shihab latar belakang yang dikemukakan di atas, timbul pertanyaan, bagaimanapenafsiranayat 36 pada surah An-Nisa dan Ayat 60-61 pada surah Al-Ahzab,menyangkut berlaku santun dan baik (ihsan) terhadap tetangga,sertabersikap keras terhadap tetangga yang amoral (munafik).hal ini merupakan masalah yang akan dibahas sebagai bahan penelitian serta memperbandingkan antara penafsiran Ibnu Katsir danQuraisy Shihab. Alasan saya memilih di antara kedua penafsir ini karena Ibnu Katsir mewakili Tafsir klasik dan sedangkan M. Quraish Shihab mewakili Tafsir kotemporer berkaitan modern.Hasil penelitian ini akan dijadikan skripsi dengan judul: "**Sikap Muslim Terhadap Tetangga dalamSuratAn-Nisaayat 36danSurahAl-Ahzab ayat 60-61."**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana sikap muslim terhadap tetangga berdasarkan penafsiran Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab tentangsikap muslim terhadap tetangga dalam Surat An-Nisa ayat 36 dan Surah Al-Ahzab ayat 60-61.?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan penafsiran Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab tentang sikap muslim terhadap tetangga dalam Surat An-Nisa ayat 36 dan Surah Al-Ahzab ayat 60-61.?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah sebelumnya maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui sikap muslim terhadap tetangga berdasarkan penafsiran Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab tentang sikap muslim terhadap tetangga dalam Surat An-Nisa ayat 36 dan Surah Al-Ahzab ayat 60-61.
2. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penafsiran Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab tentang sikap muslim terhadap tetangga dalam Surat An-Nisa ayat 36 dan Surah Al-Ahzab ayat 60-61.
3. Untuk mengetahui intisari dari penafsiran Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab tentang sikap muslim terhadap tetangga dalam surat An-Nisa ayat 36 dan Surah Al-Ahzab ayat 60-61.

Signifikansi penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara akademik, tujuan hasil penelitian diharapkan dapat mengkontribusikan informasi dan pengetahuanmengenai penafsiran Surah An-Nisa ayat 36 dan Al-Ahzab ayat 60-61 terkait ketetanggaan.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan agar masyarakat dapat beretika bertetangga dengan baik dan berhati-hati dalam menerima penafsiran al-Qur'an yang hanya berdasarkan nalar dan isyarat yang dipahami oleh penafsirnya semata, tanpa memperhatikan keilmuan yang seharusnya dimiliki oleh seoarang penafsir.

D. Definisi Operasional.

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penelitian ini, khususnya mengenai masalah yang akan dibahas, penulis perlu menjelaskan beberapa istilah sebagai berikut:

1. Sikap adalah bertingkah laku dengan gayayang dibuat-buat (supaya tampak gagah dan sebagainya)[12] yang dikehandaki dalam skripsi ini adalah tingkah laku sehari-hari.
2. Tetangga adalah orang (rumah) yang berdekatan atau sebelah menyebelah orang setetangga. Jiran, orang yang tempat tinggalnya (rumahnya) terletak berdekatan, yang dimaksud adalah jiran yang berdekatan dengan rumah kita

[12]Dapertemen Pendidikan Dan Kebudayaan,*Kamus Bahasa Indonesia*,(Balai Pustaka, Edisi Kedua),1990, h. 1120.

3. Komparatif adalah suatu hal yang bersifat dapat diperbandingkan dengan suatu hal lainnya. Sedang, skripsi ini akan menerapkan perbandingan penafsiran Ibnu Katsir dengan M.Quraish Shihab untuk menginterpretasi ayat-ayat yang berbicara tentang sikap muslim terhadap tetangga.

E. Penelitian Terdahulu

Sejauh ini telah ada beberapa buku atau karya penelitian yang mengkaji tentang "*Sikap Muslim Terhadap Tetangga*" terutama ditinjau dari sudut pandang agama.*Pertama,*kitabTafsiral-Misbah,karya M. Quraish Shihab. Kitab ini terpola menjadi dua bagian. Di bagian pertama, secara efektif dan efesien menjabar dan menjelaskan berbagai "*aturan main*"berkaitan dengan cara-cara memahami al-Qur'an. Di bagian *kedua*, secara genial, mendemostrasikan keahliannya dalam memahami, sekaligus juga mencarikan jalan keluar bagi problem-problem intelektual dan sosial yang muncul di dalam masyarakat dengan bijak pada "aturan main" al-Qur'an.

Setelah melakukan pengamatan dari beberapa buku atau karya penelitian ditemukan kajian serupa tenang sikap muslim terhadap tetangga, yakni sebagai berikut.

1. Skripsi yang membahas tentang konsep " *Etika Tetangga Menurut Agama Islam dan Non Muslim"*. Skripsi ini ditulis oleh Mastuvel Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini adalah kajian Studi Komperatif, skripsi ini membahas tentang etika-etika bertetangga dan batas-batasan tetangga.

2. Skripsiyang membahas tentang " *Sikap Muslim Terhadap Non Muslim Dalam al-Quran "*. Skripsi ini ditulis oleh MAULIDI KHAIR. Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Jurusan Tafsir Hadits Iain Antasari Bajarmasin. Penelitian ini adalah kajian metode mhaudu'i. Skripsi ini membahas tentang sikap dan faktor-faktornya,istilah Muslim dan Non Muslim.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yang menjadikan bahan pustaka sebagai kajian utamanya.[13] Yakni dengan mengungkap dan menggali penafsiran " *Sikap Muslim Terhadap Tetangga DalamSurah An-NisaAyat 36 dan Surat Al-AhzabAyat 60-61 (Studi KomperatifPenafsiran Para Mufassir)".*

2. Data dan Sumber Data

Data yang dicari dalam penelitian ini terbagi dua bagian yaitu :

a. Data pokok, yakni data yang berkaitan dengan *(Penafsiran Surah An-Nisa 36 dan Al-Ahzab ayat 60-61)*,terkait dengan masalah ke tetanggaan.

b. Data pelengkap, yakni data yang berfungsi menunjang, mendukung, dan menguatkan penelitian ini, yaitu berupa buku-buku yang ada hubungannya dengan masalah yang dibahas.

Adapun sumber data meliputi :

[13]Juliansyah Noor, *Metodelogi Penlitian; Skripsi, Tesis, Disertasi & Karya Ilmiah*, Cet. 7, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 33-38.

a. Kitab Tafsir klasik dan kitab Tafsir modern, kitab Tafsir klasik adalah Tafsir Ibnu Kastir karya Ibnu Katsir, sedangkan Tafsir modern adalah Tafsir al-Misbah karya M.Quraish Shihab.

b. Buku-buku yang dijadikan refrensi untuk menelaah hal-hal yang berkaitan uraian di atas yaitu buku-buku Ilmu al-Qur'an, ilmu tafsir, kitab-kitab mu'jam dan kitab-kitab tafsir, serta kitab-kitab Hadis.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca, menelusuri dan mengutip pemikiran[14] Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat yang berbicara tentang sikap muslim dan tetangga, khususnya yang berkenaan dengan penafsiran ayat tersebut.

4. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif komperatif,[15] sehingga dapat dijelaskan penafsiran yang dilakukan oleh Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab dalam penafsiran surah An-Nisa ayat 36 dan Al-Ahzab ayat 60-61. Kemudian dibuat kesimpulan dari pernyataan-pernyataan yang khusus, dengan kata lain secara deduktif.

[14]Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Bafakur, 2014), h. 106-113.
[15]Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*,…, h. 106-113.

G. Sistematika Penulisan

Bab *pertama*,Berisikan tentang pendahuluan, latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, kajian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab *kedua*,beriskan tentang metode Tafsir Muqarin (tafsir perbandingan) dan konsep tetangga.

Bab*ketiga*,beriskan tentang biografi muffasir dan penafsiran pada kitabnya yakni. Tafsir Ibnu Katsir karya Ismail Bin Umar Bin Katsir al-Quraishi, Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab, dan penafsiran Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab tentang ayat sikap muslim terhadap tetangga dalam surah An-Nisa ayat 36 dan Al-Ahzab ayat 60-61

Bab *keempat*,berisikan uraian tentang, Identifikasi ayat-ayat penafsiran Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab tentang ayat sikap muslim terhadap tetangga, analisis perbandingan penafsiran Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab tentang ayat sikap muslim terhadap tetangga dalam surah Al-Nisa Ayat 36 dan Al-Ahzab Ayat 60-61, dan intisari penafsiran Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab tentang ayat sikap muslim terhadap tetangga dalam surah An-Nisa Ayat 36 dan Al-Ahzab Ayat 60-61

Bab *kelima*, berisikan uraian tentang kesimpulan dan saran-saran